

RESENSI BUKU

Albertz, Rainer dan Rüdiger Schmitt. *Family and Household Religion in Ancient Israel and the Levant*. Winona Lake: Eisenbrauns, 2012. xx + 696.

Buku ini merupakan monograf yang secara khusus mengangkat topik agama di dalam keluarga Israel kuno dan sekitarnya. Albertz dan Schmitt pada bagian pengantar mengatakan bahwa tujuan dari buku ini adalah “untuk menghadirkan gambaran yang komprehensif mengenai agama keluarga dan rumah tangga di Israel kuno dan budaya sekitarnya dari abad 11 sampai abad 7 *Before Common Era* (BCE - Sebelum Zaman Bersama)” (hlm. xv). Menurut Albertz dan Schmitt, topik agama keluarga dan rumah tangga Israel merupakan topik penting yang telah sekian lama diabaikan dalam penelitian Perjanjian Lama (hlm. 1). Oleh karena itu, di dalam buku ini keduanya menggunakan pendekatan analitis dengan mengumpulkan sebanyak mungkin bahan dari arkeologi, ikonografi, epigrafi, dan sumber-sumber alkitabiah untuk memperoleh hasil yang komprehensif dan menyeluruh (hlm. xv).

Buku ini secara khusus ditujukan kepada para teolog dan sarjana Alkitab yang tertarik untuk memahami agama Israel kuno tetapi tidak menutup kemungkinan untuk dibaca oleh pembaca yang lebih luas. Tentu saja kesulitan akan dijumpai karena beberapa istilah teologi termasuk bahasa asing (misalnya Ibrani) banyak ditemukan dalam buku ini sehingga pembaca yang sungguh-sungguh ingin memahaminya perlu memiliki pengetahuan dasar teologi atau pengetahuan akan bahasa asli Alkitab.

Tesis yang diangkat oleh Albertz dan Schmitt adalah keluarga dan rumah tangga Israel pada periode pra-pembuangan berperan penting dalam perkembangan atau evolusi dan pembentukan agama nasional dari Israel kuno. Agama Israel kuno dimulai dari agama keluarga yang bercorak *internal religious pluralism* yang lambat laun mengalami transformasi menjadi agama resmi/nasional.

Pada bagian awal dari buku ini, Albertz memberikan ulasan singkat tentang tulisan-tulisan terdahulu yang membicarakan tentang agama keluarga (*family religion*). Beberapa tulisan yang ada (misalnya dari von Rad dan Eichrodt) terlalu memusatkan perhatian pada aspek komunal atau kolektif dari agama Israel (*the people of Israel*) namun kurang menaruh perhatian pada keluarga inti (*nuclear family*) Israel

bahkan cenderung menyangkal atau meremehkan peran individu atau keluarga (hlm. 1). Pada bagian ini pula, penulis mengulas tiga pendekatan yang umumnya digunakan yaitu *religio-historical*, *gender-oriented*, dan arkeologi. Pendekatan *religio-historical* di antaranya dilakukan oleh P. D. Miller (2000) dan Gerstenberger (2001). Pendekatan *gender-oriented* dikembangkan oleh P. A. Bird (1987) dan C. Meyers (1988; 2002). Pendekatan arkeologi oleh J. S. Holladay (1987) dan W. G. Dever (2001, 2005). Albertz berupaya menggabungkan metode dan hasil dari ketiga pendekatan tersebut dalam analisis kritis sebagai dasar bagi rekonstruksi yang komprehensif mengenai agama keluarga Israel kuno (hlm. 18-19).

Selanjutnya, Albertz memperlihatkan bahwa nama bagi keluarga Israel mengandung makna khusus, bukan sekadar sebuah kebiasaan (*fashion*) belaka. Makna dari nama-nama yang diberikan dapat diklasifikasikan ke dalam enam kelompok nama: nama-nama syukur, nama-nama pengakuan, nama pujian, nama yang sepadan (*equating names*), nama kelahiran, dan nama sekuler. Pengelompokan yang sama dapat dijumpai pada bangsa Amon, Moab, dan Siria. Di balik itu, Albertz menemukan hal menarik bahwa nama-nama yang berkaitan dengan “tradisi resmi” (*official tradition*) seperti peristiwa keluaran, pendudukan tanah Kanaan, dan peristiwa Sinai justru tidak muncul” (hlm. 362). Hal tersebut ditafsirkan sebagai bukti perbedaan antara agama resmi dengan agama rumah tangga (*official religion and household religion*). Agama Israel resmi sangat menekankan tradisi Keluaran dan tradisi Sinai serta bersifat tunggal (*unity*) sedangkan agama keluarga Israel memiliki keragaman (*diversity*) termasuk penyembahan leluhur (*cult of the ancestors*), upacara penyembuhan bagi keluarga yang sakit, ritual pemberian nama, dan ritual penguburan. Jejak keyakinan dan praktik agama keluarga dapat ditelusuri melalui nama pribadi.

Menurut Albertz, hal tersebut juga menunjukkan bahwa kelahiran seorang anak memainkan peran sentral dalam agama keluarga di Israel kuno dan sekitarnya. Setiap fase mulai dari kehamilan sampai kelahiran bayi memiliki dimensi keagamaan, bahkan mitologi sendiri. Hal tersebut dibuktikan oleh penemuan arkeologi seperti inskripsi Hirbet el-Qom yang menyinggung nama dewi Asyera atau ratu surga. Orang Israel kuno dan sekitarnya juga percaya bahwa para dewalah yang diyakini mengatasi ketidaksuburan perempuan, menerima doa mereka dan menyebabkan kehamilan mereka. Selama fase kehamilan, dewa itu diyakini membuat anak dalam rahim ibunya (Bdk. Mzm. 139: 13; Yer. 1: 5; Ayb. 10: 8-11), dan selama masa tersebut dewa diyakini aktif sebagai bidan/penjaga sang ibu dan anak. Penciptaan individu adalah salah satu keyakinan

sentral dari agama keluarga dan rumah tangga Israel kuno dan sekitarnya.

Secara teknis, buku yang terdiri dari delapan bab ini dilengkapi dengan dua apendiks serta beberapa indeks yang sangat menolong. Frasa “in Ancient Israel and the Levant” yang merupakan bagian dari judul buku ini sengaja dipilih ketimbang “in the Old Testament” karena tampaknya penulis hendak menunjukkan bahwa penelitiannya memakai pendekatan interdisipliner dan tidak hanya bersumber dari teks Alkitab atau penelitian PL saja. Buku ini menjadi salah satu contoh dari usaha sarjana Alkitab yang memanfaatkan ilmu pengetahuan sosial di dalam menafsirkan Kitab Suci, khususnya Perjanjian Lama.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa buku ini termasuk dalam kategori *history of religion*, bukan teologi biblika Perjanjian Lama. Sebagaimana yang pernah disinggung oleh James Barr dalam bukunya yang berjudul *The Concept of Biblical Theology* bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara teologi biblika dengan *history of religion*. Menurut Barr, ciri khas dari *history of religion* adalah studi perbandingan antara agama yang satu dengan agama lain; antara Israel dengan bangsa-bangsa di Timur Dekat Kuno. Selain itu, salah satu ciri dari *history of religion* adalah memproyeksikan perkembangan atau evolusi dalam dunia agama termasuk agama Israel sedangkan teologi biblika tidak menceritakan segala sesuatu yang ingin kita ketahui tentang agama pada saat itu. Lebih lanjut, Barr mengatakan bahwa teologi biblika dapat mengambil elemen tertentu dari Alkitab sebagai pernyataan Ilahi yang tidak menutup kemungkinan diadopsi dari agama yang ada lebih dahulu. Dalam pandangan Barr, hasil penelitian dari *history of religion* tidak ditolak atau disangkal tetapi dikontrol dalam *setting* yang baru.¹

Sementara itu, dalam konteks Indonesia, tulisan Albertz dan Schmitt juga relevan sebab bagi sebagian suku di Indonesia, agama keluarga masih memegang peran yang penting. Agama keluarga dapat menjadi mata rantai perjumpaan di antara budaya Israel kuno dengan budaya suku di Indonesia. Adanya persamaan (misalnya penghormatan leluhur) membuka ruang bagi kemungkinan perjumpaan atau dialog tersebut.

Selain itu, adanya persamaan antara agama keluarga Israel kuno dengan beberapa budaya di Indonesia menunjukkan bahwa budaya/keyakinan lokal menjadi salah satu konteks yang perlu diperhatikan dalam usaha berteologi Perjanjian Lama yang kontekstual. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, gereja perlu

¹ James Barr, *The Concept of Biblical Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 1999), 100-107.

memperhatikan dan menimbang ulang kearifan agama lokal yang sebenarnya mengandung nilai-nilai luhur yang dapat menunjang kehidupan dan karakter umat. Keyakinan lokal yang telah terlebih dahulu hidup dan berkembang seharusnya tidak didekati dengan a priori bahwa keyakinan lokal tersebut adalah sesat, kafir, dan tidak alkitabiah. Pertanyaan yang sekali lagi perlu direnungkan adalah bagaimana pandangan kita selaku orang Kristen atau bagaimana teologi kita menilai keyakinan atau budaya setempat? Bagaimana kita memahami kehadiran dan karya Allah di dalam dan melalui keyakinan dan budaya lokal tersebut jauh sebelum kekristenan hadir dan mengisi (bahkan menggantikan) nya? Keyakinan lokal memang harus dikritisi tetapi bukan berarti ditolak mentah-mentah atau didekati dengan rasa takut dan kuatir.

Yohanes Krismantyo Susanta

Alumnus STT Jakarta, staff pengajar di STAKN Toraja